



PENGINDRAAN HOAKS DI MEDIA SOSIAL BAGI PEMILIH PEMULA KOTA PALEMBANG

NURLY MEILINDA^{1*}, NANDA NURUL FARODIYAH², KRISNA MURTI¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Inderalaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

² Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author: nurlymeilinda@unsri.ac.id

(Received: 10 Agustus 2025; Accepted: 21 November 2025; Published on-line: 1 Desember 2025)

ABSTRAK: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pemilih pemula di Kota Palembang akan literasi media, khususnya terkait bahaya hoax dan bagaimana cara menghindarinya sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan situasi damai di dunia digital di masa pemilu. Metode yang digunakan dalam ini adalah dengan melakukan pelatihan kepada 100 orang mahasiswa di Kota Palembang yang didampingi oleh fasilitator dengan menggunakan bahan ajar, video, serta simulasi terkait cara melindungi diri dari paparan informasi hoaks. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi peserta yang terdiri dari generasi Z, hal ini dibuktikan dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Pelatihan ini mendorong peserta untuk berpikir kritis atas segala informasi yang diterima, perlunya melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum menyebarluaskan, serta pentingnya mengetahui sarana untuk melakukan pengecekan fakta secara cepat dan mudah. Pelatihan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan inisiatif yang inovatif dalam mengatasi masalah penyebaran informasi palsu atau hoaks, khususnya di kalangan pemilih pemula mengingat fokusnya yang memanfaatkan platform online serta metode interaktif untuk menjangkau dan mengedukasi peserta. Pemilihan metode dan pendekatan pelatihan tersebut dapat menjamin relevansi dan efektivitas dari kegiatan ini.

KEYWORDS: Pengindraan Hoaks; Literasi Digital; Pemilih Pemula

1. PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, konektivitas digital telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memicu perubahan mendasar dalam cara masyarakat berinteraksi, mengakses informasi, dan memanfaatkan layanan [1]–[3]. Perubahan ini terutama berdampak besar pada kelompok usia muda. Di antara berbagai demografi, generasi muda merupakan kelompok yang paling cepat mengadopsi teknologi digital, menjadikannya sebagai media utama untuk berkomunikasi, bersosialisasi, mencari hiburan, dan bahkan dalam proses pembelajaran [4]. Kehadiran teknologi digital dan internet, termasuk aplikasi media sosial, permainan daring, hingga sumber belajar digital, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sehari-hari anak muda di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa anak muda memiliki kecakapan literasi digital yang memadai [5].

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan

informasi yang disajikan dalam berbagai format dan bersumber dari beragam kanal digital, khususnya melalui perangkat komputer yang terhubung dengan internet [6], [7]. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai seperangkat kompetensi kognitif yang mencakup kemampuan dalam melakukan pencarian informasi secara efektif (internet searching), menavigasi struktur informasi berbasis hypertext (hypertext navigation), mengevaluasi kualitas dan kredibilitas konten yang ditemukan (content evaluation), serta menyusun dan mengintegrasikan informasi menjadi pengetahuan baru yang bermakna (knowledge assembly). Keempat dimensi ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kunci penting dalam membentuk pola pikir kritis, selektif, dan reflektif di tengah arus informasi yang semakin padat dan kompleks di era digital. Literasi sendiri berkaitan dengan pengembangan kemampuan untuk menggunakan perangkat dan platform media terutama digital, untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan terinformasi dengan baik terkait kehidupan sosial, budaya, politik, serta meningkatkan keterampilan tenaga kerja dalam ekonomi global [8].

Indeks literasi digital di Indonesia menunjukkan peningkatan secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika), skor indeks literasi digital Indonesia tercatat sebesar 3,46 pada tahun 2020, naik menjadi 3,49 pada tahun 2021, dan mencapai 3,54 pada tahun 2022 [9]. Beberapa penelitian juga menunjukkan tingginya tingkat literasi dari berbagai kalangan masyarakat di Indonesia baik pada kalangan remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama, pada kelompok mahasiswa, dan termasuk juga pada kelompok wanita yang tergabung dalam perkumpulan majelis taklim [10]–[12]. Walaupun demikian, apabila dibandingkan dengan rata-rata Indeks Integrasi Masyarakat Digital di kawasan ASEAN pada tahun 2021, posisi Indonesia masih berada di bawah rata-rata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran dan kompetensi literasi digital di dalam negeri mulai tumbuh, upaya peningkatan yang lebih sistematis dan inklusif masih sangat dibutuhkan. Hal ini penting mengingat literasi digital memegang peran strategis dalam membentuk masyarakat yang kritis, adaptif, dan berdaya dalam menghadapi dinamika ekosistem informasi digital yang terus berkembang.

Kemampuan literasi digital akan membuat khalayak mampu memaknai pesan-pesan yang berlalu-lalang di media. Perbedaan tingkat literasi juga mempengaruhi pemaknaan terhadap pesan. Menurut Potter [13], tingkat literasi yang rendah cenderung mudah dalam menerima makna pesan yang terlihat, yang dibuat dan ditentukan oleh media. Karena adanya keterbatasan perspektif individu tersebut akan sulit untuk melakukan identifikasi keakuratan informasi, menyadari konten satir, menyortir kontroversi, serta mengembangkan cara pandang. Sedangkan pada individu yang memiliki tingkat literasi media yang tinggi, individu tersebut akan menempatkan pesan media pada struktur pengetahuan yang terelaborasi dengan baik. Sehingga ia mampu dalam menginterpretasikan pesan apapun dari banyak dimensi yang berbeda dan akan menghasilkan beragam pilihan makna [14]. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi bisa dikatakan sebagai masyarakat yang tangguh terhadap informasi-informasi hoaks yang beredar. Masyarakat tidak akan mudah terpengaruh dan memiliki sistem berpikir yang kritis.

Salah satu upaya yang dilaksanakan oleh Tular Nalar ialah melalui program Sekolah Kebangsaan. Tular Nalar itu sendiri adalah sebuah program yang bertujuan untuk meredam laju infodemic yang berada di masyarakat. Masyarakat dapat secara mudah mengakses Tular Nalar melalui portal onlinenya di tularnalar.id. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) sebagai komunitas yang melaksanakan program-program dari Tular Nalar tersebut. MAFINDO sendiri ialah sebuah komunitas anti-hoaks yang memiliki berbagai kegiatan untuk edukasi publik, seminar, riset, melawan infodemic atau wabah hoaks, dan lainnya [15]. Sekolah Kebangsaan adalah salah satu program dari Tular Nalar yang dikemas secara asyik dan mudah

untuk dipahami. Pada program Sekolah Kebangsaan kali ini materi yang ingin disampaikan seputar pengindraan hoaks selama pemilu 2024 [16]. Seperti yang kita ketahui dan rasakan selama pemilu 2024 ada banyak sekali informasi yang beredar dan belum tentu kebenarannya. Data kominfo menunjukkan bahwa ada 203 isu hoaks dengan total sebaran sebanyak 2.882 di platform digital hingga Selasa 2 Januari 2024 [17].

Pada pemilu 2024 ini presentase pemilih berdasarkan generasi dibagi menjadi Generasi milenial sebanyak 66,82 juta, Generasi X 57,49 juta, Generasi Z 46,8 juta, Baby Boomer 28,13 juta, dan Pre-Boomer 3,57 juta [18]. Berdasarkan Data Pemilih Tetap ini menunjukkan pemilih muda pada pemilu 2024 ini ada 52% dari jumlah DPT. Terdapat juga pemilih pemula yang baru pertama kali akan memberikan hak suaranya pada pemilu kali ini terdapat di Generasi Z. Pada kegiatan Sekolah Kebangsaan yang dilaksanakan ini akan mengajak anak-anak muda generasi Z untuk menjadi pemilih pemula yang tangguh terhadap informasi yang beredar di media sosial. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa setiap pesta politik atau pemilu akan ada banyak sekali informasi-informasi yang beredar. Informasi yang beredar pun belum tentu jelas kebenarannya dan dapat memicu terjadinya perpecahan didalam masyarakat.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metodologi partisipatif, yaitu suatu metode pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pencarian makna dan pemahaman. Metode pengajaran partisipatif sendiri merupakan seperangkat strategi dan teknik didaktik yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran [19]. Studi menunjukkan bahwa metode partisipatif yang berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, dan minat peserta didik [20]. Kerangka pemecahan masalah dikemas dalam bentuk kegiatan sosialisasi dalam bentuk kelompok meliputi beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan, yaitu:

1. **Persiapan Fasilitator:** Fasilitator dipersiapkan untuk memberikan materi kepada para peserta. Persiapan ini digunakan untuk memberikan penjelasan dan gambaran awal kepada para fasilitator mengenai kegiatan Sekolah Kebangsaan.
2. **Mengikuti pelatihan kurikulum tular nalar:** Kegiatan ini berupa pelatihan secara virtual yang diikuti oleh seluruh fasilitator yang akan melaksanakan kegiatan Sekolah Kebangsaan. Dalam persiapan ini fasilitator menerima kurikulum berupa materi, ice breaking, contoh kasus, dan metode pelaksanaan yang disarankan oleh tim Tular Nalar Mafindo.
3. **Pelatihan secara internal dan persiapan bahan ajar:** Agar kegiatan berjalan dengan lancar, seluruh fasilitator didampingi oleh penanggung jawab Mitra Tular Nalar Palembang melakukan persiapan. Beberapa persiapan yang harus dilakukan mulai dari persiapan bahan ajar, video, mengkoordinasi peserta, dan pembagian kelompok untuk fasilitator. Fasilitator juga melakukan simulasi secara bergantian dengan fasilitator lainnya.
4. **Pelatihan kepada mahasiswa:** Sebelum diberikan materi, para mahasiswa diminta untuk mengisi *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai pemilu 2024. Selanjutnya mahasiswa diberikan informasi mengenai pengindraan hoaks dalam pemilu 2024. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi, dan perlindungan untuk pemilih pemula agar dapat melindungi diri dari paparan informasi hoaks.
5. **Pemberian souvenir dan sosialisasi Kalimasada:** Pada akhir kegiatan Mitra Tular Nalar Palembang memberikan kenang-kenangan kepada para peserta. Selain itu peserta

diberikan informasi mengenai adanya Kalimasada sebagai salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mengecek suatu informasi apakah fakta atau hoaks.

6. **Evaluasi:** Evaluasi ini dilakukan oleh seluruh fasilitator yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini diperlukan untuk meninjau kembali kegiatan yang telah dilaksanakan terutama dari kurikulum atau materi yang disampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Sekolah Kebangsaan dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dengan baik. Peserta yang hadir pada pelaksanaan kegiatan Sekolah Kebangsaan ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI yang berjumlah 100 orang, yang sebagian besar merupakan pemilih pemula. Hal ini menjadi penting mengingat kelompok ini rentan terhadap pengaruh informasi yang menyesatkan, terutama di ruang digital. Sebelum kegiatan dimulai peserta diminta untuk melakukan registrasi dan mengisi pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait materi literasi digital dan pemilu. Acara lalu dibuka secara resmi dengan sambutan dari penanggung jawab Mitra Tular Nalar Palembang, yang menekankan urgensi penguatan literasi digital, dan dilanjutkan sambutan dari salah satu dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI.

Materi pada kegiatan Sekolah Kebangsaan dengan tema Pengindraan Hoaks untuk Pemilu terbagi dalam 5 segmen yaitu: Informasi Pemilu, Demokrasi, Pengindraan Hoaks, dan Waspada Sanksi. Peserta sudah terbagi kedalam sepuluh kelompok yang duduk melingkar dan didampingi oleh satu fasilitator. Fasilitator inilah yang bertugas untuk memberikan materi dan memandu diskusi dalam kelompok-kelompok kecil ini.



Gambar 1. Pemaparan materi pengindraam hoax dalam kelompok kepada peserta oleh para fasilitator

3.1. Informasi Pemilu

Materi pertama ini diawali dengan memberikan penjelasan mengenai Pemilu di Indonesia. Peserta diberikan informasi terkait tahapan-tahapan pemilu yang ada di Indonesia. Selanjutnya peserta juga diberikan pemahaman mengenai jabatan politik negara yang akan mereka pilih. Dimana lima jabatan ini sangatlah penting dan akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang akan dijalankan dikemudian hari. Peserta yang hadir juga berasal dari daerah-daerah yang berbeda dan disinilah fasilitator mengajak peserta untuk mengecek Daftar Pemilih Tetap (DPT) mereka melalui website yang telah disediakan. Selain itu peserta juga diingatkan bahwa ada

beberapa website resmi pemilu yang dapat dijadikan bahan rujukan mereka ketika mendapatkan informasi yang masih diragukan.

3.2. Demokrasi

Selanjutnya pada materi demokrasi fasilitator menjelaskan secara praktis mengenai gambaran demokrasi yang ada di Indonesia dan bagaimana sistem demokrasi Indonesia. Disini peserta juga diajak untuk mengenal bagaimana sistem berpikir manusia yang terbagi menjadi intuitif dan logis. Berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya ketika saat pemilu ini terjadi. Agar memudahkan peserta dalam memahami pentingnya berpikir kritis, fasilitator akan mengingatkan kembali mengenai peran penting dari 5 jabatan politik yang mereka pilih yaitu Presiden dan Wakil Presiden, DPR, DPD, DPRD, dan DPRD Kota.

Peta Empati adalah salah satu media yang digunakan pada kegiatan ini. Dimana Peta Empati ini menginginkan para peserta menuliskan apa yang mereka lihat, dengar, ucap, dan pikir. Dengan menuliskan apa yang didapatkan dari tiap-tiap poin ini akan menunjukkan bagaimana informasi yang beredar dalam kehidupan sehari-sehari sudah memasuki indra manusia. Dari sini juga peserta akan dibuat sadar bahwa ada banyak sekali informasi yang mereka terima belum jelas kebenarannya.

3.3. Pengindraan Hoaks Pemilu

Selama pemilu berlangsung akan ada banyak informasi yang beredar di media sosial. Untuk mengantisipasi hal tersebut peserta diberikan pemahaman bahwa selain informasi yang diberikan salah ada juga celah informasi. Celah informasi ini dapat ditimbulkan oleh kurangnya informasi akan topik tertentu dan kosongnya pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki individu. Disini diperkenalkan konsep inokulasi yaitu mempertangguh ketahanan psikologis atau gampangnya seperti imunisasi di dalam tubuh.



Gambar 2. Peserta berpartisipasi untuk memberikan refleksi hasil diskusi dan mendapatkan apresiasi dari fasilitator

Peserta diajak untuk mempraktikan bagaimana penerapan pengindraan hoaks dengan mempermaikan sebuah permain pantomim. Dimana peserta berbaris secara memanjang dan orang pertama akan memperagakan gerakan yang menceritakan suatu kegiatan. Gerakan ini terus diikuti sampai ke peserta terakhir yang akan menginterpretasikan gerakan tersebut. Disini dapat dilihat bahwa setiap informasi (gerakan) yang diterima setiap peserta berbeda-beda bahkan ada yang mengubah makna dari gerakan tersebut. Dari sinilah peserta dapat menangkap bagaimana informasi-informasi yang beredar itu dapat menyebabkan disinformasi.

3.3. Waspada Sanksi

Peserta diajak untuk melihat beberapa berita yang sudah fasilitator sediakan. Berita yang disediakan adalah berita-berita yang muncul selama pemilu 2019, Pemilu 2024 dan merupakan berita hoaks. Disini fasilitator mencontohkan salah satu informasi yang diberikan oleh salah satu akun X yang merupakan berita bohong. Dimana pemilik akun tersebut akhirnya mendapatkan hukuman berupa sanksi penjara dan denda. Fasilitator juga menjelaskan bahwa menyebarkan informasi bohong itu telah melanggar norma masyarakat dan patut dikenai sanksi atau hukuman. Selain mendapatkan pelanggaran hukum penyebar berita hoaks juga harus siap menerima sanksi sosial dan rekam jejak digital yang tidak dapat hilang.

Terakhir, setelah pelaksanaan Sekolah Kebangsaan peserta diberikan kuis untuk menguji sejauh mana pemahaman yang mereka dapatkan dari kegiatan ini. Selain itu beberapa peserta kami minta untuk menjelaskan ulang secara ringkas materi yang telah disampaikan oleh fasilitator. Sebelum menutup kegiatan peserta kami minta kembali untuk mengisi *post-test* dan diakhiri dengan pemberian souvenir berupa sticker, botol air minum dan poster.

Melalui mekanisme pembelajaran partisipatif tersebut, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif mengaitkan isu hoaks dengan konteks pemilu yang dekat dengan pengalaman keseharian mereka. Pola diskusi dalam kelompok kecil mendorong terbentuknya ruang dialog yang egaliter antara fasilitator dan mahasiswa, sehingga pemahaman mengenai hoaks, etika bermedia, serta peran pemilih cerdas dapat terbentuk secara reflektif. Proses ini menunjukkan bahwa metode berbasis partisipasi lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis dibandingkan pendekatan satu arah. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi informasi peserta, khususnya dalam kemampuan mengenali ciri-ciri hoaks, memahami dampak penyebaran informasi palsu, serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi yang damai. Fasilitator juga mencatat adanya perubahan sikap dari peserta yang semula pasif menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya kritis terkait isu politik dan informasi publik. Secara keseluruhan, kegiatan Sekolah Kebangsaan ini menjadi bentuk nyata sinergi antara dunia akademik dan masyarakat dalam upaya memperkuat ketahanan informasi menjelang pemilu. Kegiatan ini membuktikan bahwa mahasiswa, sebagai pemilih pemula sekaligus pengguna aktif media digital, dapat menjadi agen literasi yang berperan penting dalam menjaga kualitas demokrasi di ruang publik digital. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model implementatif bagi program literasi serupa di perguruan tinggi lain, khususnya dalam konteks membangun budaya berpikir kritis dan tangguh terhadap disinformasi politik.

4. KETERBATASAN STUDI

Program pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu ditindaklajuti. Pertama, dari cakupan subjek karena kegiatan ini hanya melibatkan peserta dari satu wilayah sehingga generalisasi hasil terhadap populasi pemilih pemula di daerah lain masih terbatas. Kedua, meskipun pelatihan dilengkapi dengan pre-test dan post-test sebagai instrument evaluasi, pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menangkap perubahan sikap atau perilaku peserta jangka panjang menuju literasi digital. Ketiga, intervensi dalam program ini dilakukan dalam waktu singkat, sehingga pendalaman terhadap materi literasi digital yang lebih kompleks belum dapat dilakukan secara menyeluruh.

5. SIMPULAN

Telah dilaksanakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk kegiatan Sekolah Kebangsaan. Kegiatan yang ditujukan kepada mahasiswa di Kota Palembang ini telah berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi para pemilih pemula.

Hal ini didapatkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada para peserta yang menunjukkan hasil yang signifikan. Selain dari materi yang diberikan metode yang digunakan juga sangat disambut antusias oleh peserta. Sehingga peserta dapat dengan nyaman dan antusias untuk menerima materi.

6. SARAN

Berdasarkan hasil yang telah disampaikan dibagian sebelumnya, disarankan agar program serupa di masa mendatang dilaksanakan dalam cakupan wilayah yang lebih luas dengan melibatkan lintas kota atau provinsi agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan generasi muda dalam menghadapi disinformasi di ranah digital. Selain itu, dibutuhkan rancangan pelatihan berkelanjutan pasca pelatihan, misalnya dengan membentuk komunitas literasi digital pemuda atau mentoring berbasis daring. Penggunaan teknologi interaktif juga direkomendasikan sebagai pendekatan inovatif untuk memperkuat pemahaman peserta secara berkelanjutan dan kontekstual.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. J. Bach, T. Wolfson, and J. K. Crowell, “Poverty, Literacy, and Social Transformation: An Interdisciplinary Exploration of the Digital Divide,” *J. Media Lit. Educ.*, vol. 10, no. 1, 2018, doi: 10.23860/jmle-2018-10-1-2.
- [2] C. Burr, M. Taddeo, and L. Floridi, “The Ethics of Digital Well-Being: A Thematic Review,” *Sci. Eng. Ethics*, vol. 26, no. 4, 2020, doi: 10.1007/s11948-020-00175-8.
- [3] M. Korte, “The impact of the digital revolution on human brain and behavior: Where do we stand?,” *Dialogues Clin. Neurosci.*, vol. 22, no. 2, 2020, doi: 10.31887/DCNS.2020.22.2/mkorte.
- [4] A. Pandya and P. Lodha, “Social Connectedness, Excessive Screen Time During COVID-19 and Mental Health: A Review of Current Evidence,” *Front. Hum. Dyn.*, vol. 3, 2021, doi: 10.3389/fhumd.2021.684137.
- [5] A. Pérez-Escoda, C. Jiménez-Narros, M. Perlado-Lamo-de-espinosa, and L. M. Pedrero-Estebe, “Social networks’ engagement during the COVID-19 pandemic in Spain: Health media vs. healthcare professionals,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 14, 2020, doi: 10.3390/ijerph17145261.
- [6] M. Ashari and N. S. Idris, “Kemampuan Literasi Digital Generasi Digital Native,” *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019.
- [7] P. Gilster, *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing, 2010.
- [8] S. Livingstone, “On the relation between audiences and publics,” *Reseaux*, vol. 126, no. 4, pp. 17–55, 2004, doi: 10.3917/res.126.0017.
- [9] Ditjen Aptika, “Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkat Tahun 2022,” 2023. <https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>
- [10] S. Fitriani, I. Muliyadi, and R. Ramadayanti, “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Peningkatan Literasi Digital Siswa di SMPN 1 Tompobulu Kabupaten Gowa,” *Literatify: Trends Libr. Dev.*, vol. 2, no. 2, 2021, doi: 10.24252/literatify.v2i2.24279.
- [11] N. Meilinda, K. Murti, and N. Maulina, “Literasi Media Digital Berbasis Individual Competence Framework Pada Anggota Majelis Taklim Kota Palembang Pengguna Whatsapp,” *Metacommunication J. Commun. Stud.*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: 10.20527/mc.v4i2.6806.
- [12] N. Yanti, Y. Mulyati, D. Sunendar, and V. Damaiantti, “Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia,” *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. 1, 2021.
- [13] W. J. Potter, *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. 2004. doi: 10.4135/9781483328881.
- [14] A. R. Sabrina, “Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax,” *Communicare: J. Commun. Stud.*, vol. 5, no. 2, p. 31, 2019, doi: 10.37535/101005220183.
- [15] Mafindo, “Mafindo,” 2023. <https://mafindo.or.id/>
- [16] Tular Nalar, “Tular Nalar,” 2024. <https://tularnalar.id/>



- [17] Kominfo, “Jaga Ruang Digital, Menkominfo: Kami Tangani 203 Isu Hoaks Pemilu 2024,” 2024. https://www.kominfo.go.id/content/detail/53920/siaran-pers-no-03hmkominfo012024-tentang-jaga-ruang-digital-menkominfo-kami-tangani-203-isu-hoaks-pemilu-2024/0/siaran_pers
- [18] Databoks, “KPU: Pemilih Pemilu 2024 Didominasi oleh Kelompok Gen Z dan Milenial,” 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/kpu-pemilih-pemilu-2024-didominasi-oleh-kelompok-gen-z-dan-milenial>
- [19] E. Concina, “Participative Teaching Methods for Sustainable Development,” in *Encyclopedia of Sustainability in Higher Education*, 2019. doi: 10.1007/978-3-030-11352-0_411.
- [20] Y. C. Ma, “Using Participatory Teaching in Hands-On Courses: Exploring the Influence of Teaching Cases on Learning Motivation,” *Educ. Sci.*, vol. 13, no. 6, 2023, doi: 10.3390/educsci13060547.